

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pneumonia adalah salah satu jenis penyakit infeksi yang memengaruhi saluran pernapasan bagian bawah, ditandai oleh gejala batuk dan sesak napas. Penyakit ini terjadi akibat infeksi oleh berbagai agen, seperti virus, bakteri, mycoplasma, serta aspirasi zat asing yang menyebabkan adanya eksudat (cairan) dan konsolidasi (bercak berawan) di dalam paru-paru. (Irwansyah, 2024)

Menurut survei kesehatan Indonesia, prevalensi pneumonia berdasarkan diagnosis dokter di seluruh penduduk, tanpa memandang usia, mencapai angka 877. 531 kasus di seluruh provinsi. Provinsi Lampung sendiri menempati peringkat ke-9 dari total 38 provinsi, dengan jumlah kasus mencapai 29.331 kasus. (SKI, 2023). Hasil dari Riskesdas, (2019), prevalensi pneumonia dengan tingkat kasus tertinggi tercatat di Kabupaten Lampung Tengah, mencapai 4. 782 kasus. Sementara itu, Kabupaten Lampung Utara menempati urutan kelima dengan jumlah kasus sebanyak 2. 314 kasus. RSUD Handayani Kotabumi Lampung Utara melaporkan pada tahun 2024 bahwa kasus Pneumonia mencapai 830 klien yang merupakan kasus terbanyak dari 3.651 klien rawat inap.

Pneumonia umumnya ditandai dengan gejala seperti demam, kehilangan nafsu makan, muntah, nyeri abdomen, batuk, sakit tenggorokan, serta kesulitan bernapas (Nurarif dan Kusuma, 2015 dalam Kamalia Pohan, Silvi Imayani, 2024) Jika tidak mendapatkan perawatan keperawatan yang tepat, pneumonia dapat berakibat pada demam yang berkepanjangan atau kemungkinan terjadinya kekambuhan. Selain itu, pneumonia juga dapat disebabkan oleh organisme yang tidak biasa, seperti *Pneumocystis Carinii Pneumonia (PCP)*. (Zainul & Mamik, 2015 dalam Pohan & Imayani, 2024)

Tanda dan gejala pneumonia sering kali mengakibatkan gangguan pernapasan yang signifikan. Oleh karena itu, ketidakefektifan dalam menjaga kebersihan

saluran napas menjadi masalah keperawatan yang umum dihadapi pada klien dengan pneumonia. Hambatan pada saluran napas dapat meningkatkan risiko terjadinya gangguan pernapasan, terutama karena kesulitan dalam melakukan batuk secara efektif. Kondisi ini biasanya disebabkan oleh sekret yang kental atau berlebihan akibat infeksi, imobilisasi, serta ketidakmampuan untuk batuk dengan baik. (PPNI, 2022 dalam Simanihuruk & Lisum, 2024)

Komplikasi Pneumonia umumnya bisa diterapi dengan baik tanpa menimbulkan komplikasi, beberapa klien, khususnya kelompok klien risiko tinggi, mungkin mengalami beberapa komplikasi seperti bakteremia (sepsis), abses paru, efusi pleura, dan kesulitan bernapas. Bakteremia dapat terjadi pada klien jika bakteri yang menginfeksi paru masuk ke dalam aliran darah dan menyebarkan infeksi ke organ lain, yang berpotensi menyebabkan kegagalan organ. Pada 10% pneumonia dengan bakteremia terdapat komplikasi ektrapulmoner berupa meningitis, arthritis, endokarditis, perikarditis, peritonitis, dan empiema. Pneumonia juga dapat menyebabkan akumulasi cairan pada rongga pleura atau biasa disebut dengan efusi pleura. Efusi pleura pada pneumonia umumnya bersifat eksudatif. Efusi pleura eksudatif yang mengandung mikroorganisme dalam jumlah banyak beserta dengan nanah disebut empiema. Jika sudah terjadi empiema maka cairan perlu di drainage menggunakan chest tube atau dengan pembedahan (Ryusuke, 2017 dalam Inayah, 2023)

Penatalaksanaan keperawatan mandiri yang dapat dilakukan mencakup latihan batuk efektif. Teknik ini dirancang untuk mengeluarkan sekresi dari saluran napas, dengan tujuan meningkatkan mobilisasi sekresi serta mencegah atau mengurangi risiko retensi sekresi. Latihan batuk yang efektif ini bertujuan untuk membantu mengeluarkan dahak atau lendir yang menyumbat saluran pernapasan secara optimal, sekaligus menghemat energi agar klien tidak cepat merasa lelah. (T. Eltrikanawati, 2023 dalam Irwansyah, 2024)

Peran perawat untuk mengatasi masalah bersihan jalan napas adalah melakukan atau mengajarkan cara batuk efektif untuk membantu mengeluarkan dahak atau lendir yang menyumbat saluran pernapasan secara optimal, sekaligus menghemat energi agar klien tidak cepat merasa lelah. (Irwansyah, 2024)

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Novitasari (2022) menunjukkan bahwa latihan batuk yang efektif dapat menurunkan frekuensi pernapasan klien hingga mencapai rentang normal, memperbaiki saturasi oksigen, serta meningkatkan pengeluaran dahak. Oleh karena itu, disarankan agar perawat menerapkan latihan batuk yang efektif pada klien pneumonia yang mengalami gangguan dalam membersihkan saluran napas. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Sartiwi pada 2021 menegaskan bahwa terdapat peningkatan frekuensi pernapasan setelah klien menerima latihan batuk yang efektif. Dengan demikian, diharapkan bahwa penerapan latihan batuk efektif ini dapat menjadi salah satu intervensi yang bermanfaat bagi perawat dalam menangani klien pneumonia. (Pohan & Imayani, 2024)

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik melakukan penelitian studi kasus dengan judul “penerapan latihan batuk efektif pada klien pneumonia yang mengalami masalah keperawatan bersihan jalan napas tidak efektif terhadap Ny.U di Ruang Fresia IV RSUD Handayani Kotabumi Lampung Utara”.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana Penerapan Latihan Batuk Efektif pada klien Pneumonia yang mengalami masalah keperawatan bersihan jalan napas tidak efektif terhadap Ny.U di Ruang Fresia IV RSUD Handayani Kotabumi Lampung Utara?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk memperoleh gambaran dalam melakukan Penerapan Latihan Batuk Efektif pada klien Pneumonia yang mengalami masalah keperawatan bersihan jalan napas tidak efektif di Ruang Fresia IV RSUD Handayani Kotabumi Lampung Utara.

2. Tujuan Khusus

- a. Menggambarkan data pada klien Pneumonia yang mengalami masalah keperawatan bersihan jalan napas tidak efektif di RSUD Handayani.
- b. Menggambarkan penerapan latihan batuk efektif pada klien Pneumonia yang mengalami masalah keperawatan bersihan jalan napas tidak efektif di RSUD Handayani.
- c. Melakukan evaluasi penerapan Latihan Batuk Efektif pada klien Pneumonia yang mengalami masalah keperawatan bersihan jalan napas tidak efektif di RSUD Handayani.
- d. Menganalisis penerapan Latihan batuk Efektif pada klien Pneumonia yang mengalami masalah keperawatan Bersihan jalan napas tidak efektif di RSUD Handayani.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat hasil studi secara teoritis diharapkan dapat memberikan sumbangan untuk memperbaiki dan mengembangkan kualitas pendidikan ataupun kualitas bagi asuhan keperawatan khususnya yang mengalami Pneumonia dengan masalah keperawatan bersihan jalan napas tidak efektif. Sebagai kajian pustaka bagi mereka yang akan melaksanakan studi kasus dalam bidang yang sama.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat Bagi Peneliti/Mahasiswa

Hasil dari studi kasus ini diharapkan peneliti dapat mengaplikasikan pengetahuan yang didapat dari pengalaman nyata dalam penerapan

Latihan Batuk Efektif pada klien Pneumonia yang mengalami masalah keperawatan bersihan jalan napas tidak efektif serta dapat meningkatkan wawasan dan keterampilan khususnya bagaimana merawat klien dengan Pneumonia yang mengalami masalah keperawatan bersihan jalan napas tidak efektif.

b. Manfaat Bagi RSUD Handayani

Untuk sebagai alternatif tindakan bagi RSUD Handayani dalam menentukan intervensi keperawatan klien pneumonia.

c. Manfaat Bagi Klien dan Keluarga

Studi kasus ini bermanfaat untuk Pneumonia yang mengalami masalah keperawatan bersihan jalan napas tidak efektif sehingga mempercepat proses penyembuhan penyakitnya.